

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN DATA PADA PERANCANGAN

INTERIOR MUSEUM SEJARAH PERADABAN ISLAM JAWA

BARAT

2.1 Tinjauan Museum

2.1.1 Pengertian Museum

Museum merupakan suatu lembaga tetap yang tidak tergantung terhadap kepemilikannya melainkan harus ada. Museum bukan hanya tempat yang menyajikan kesenangan akan tetapi menyajikan serta mendukung kepentingan studi dan penelitian. Museum yang terbuka serta fungsinya untuk dapat memberikan kemajuan terhadap masyarakat. Museum berkaitan dengan suatu warisan budaya adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, dan pemanfaatan benda-benda berupa materil hasil dari budaya manusia serta alam dan lingkungannya berguna untuk perlindungan dan pelestarian kekayaan bangsa. Museum juga bertugas untuk menyediakan, melengkapi dan mengembangkan tersedianya obyek penelitian bagi siapapun (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007). Sedangkan menurut Menurut KBBI museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapatkan perhatian umum. Pemerintah juga mengeluarkan

perundang-undangan tentang museum yang berisikan pada peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 66 tahun 2015 pasal 1 poin 1 museum adalah lembaga yang berfungsi sebagai melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

2.1.2 Fungsi Museum

Mengacu kepada hasil musyawarah umum ke 11 *International Council of Museum (ICOM)* pada tanggal 14 juni 1974 di Denmark di simpulkan bahwa ada Sembilan fungsi museum diantaranya:

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Pengenalan kebudayaan antardaerah dan antar bangsa.
7. Visualisasi warisan alam dan budaya.
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
9. Pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.3 Jenis Museum

Yogaswara, 2009 memaparkan museum menurut benda koleksinya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Museum umum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.
2. Museum khusus yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungan sekitarnya yang berkaitan dengan cabang seni, cabang ilmu atau cabang teknologi/

Berdasarkan kedudukannya museum terdirikan dari:

1. Museum nasional.
2. Museum provinsi.
3. Museum lokal.

Museum berdasarkan penyelenggarannya terdiri dari:

1. Museum pemerintah.
2. Museum swasta.

2.1.4 Persyaratan Museum

Untuk mendirikan suatu museum dibutuhkan prasyarat tertentu dan standarisasinya diantaranya:

1. Lokasi Museum lokasi diharuskan strategis dan sehat dalam artian tidak terpolusi, bukan daerah yang berlumpur/tanah rawa.
2. Bangunan Museum dapat berupa bangunan baru atau memanfaatkan gedung lama serta harus memenuhi prinsip-prinsip konservasi, agar koleksi museum tetap lestari.

3. Koleksi merupakan syarat wajib dari sebuah museum maka benda koleksi, (1) diharuskan mempunyai nilai sejarah dan ilmiah, (2) harus diterangkan asal-usulnya secara historis, geografis dan fungsinya, (3) harus dijadikan monument jika benda tersebut berbentuk bangunan yang berarti mengandung nilai sejarah, (4) dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, fungsi, makna, asal secara historis, geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam), (5) harus bisa dijadikan dokumen apabila benda itu berbentuk dokumen dan dapat dijadikan bukti bagi penelitian ilmiah. (6) harus merupakan benda asli bukan tiruan, (7) harus merupakan benda yang memiliki nilai keindahan (masterpiece), (8) harus merupakan benda yang unik.
4. Peralatan museum diharuskan memiliki sarana dan prasarana museum yang berkaitan dengan kegiatan pelestarian, seperti vitrin, sarana perawatan koleksi dan pengamanan.
5. Organisasi dan ketenagaan museum harus ditetapkan secara hukum. Museum harus memiliki organisasi dan ketenagaan sekurang kurangnya terdiri dari kepala museum, bagian administrasi, pengelolaan koleksi (kurator), bagian konservasi (perawatan), bagian penyajian (preparasi), bagian pelayanan masyarakat dan bimbingan edukasi, serta pengelolaan perpustakaan.

6. Memiliki sumber dana tetap dalam penyelenggaraan dan pengelolaan umum.

2.1.5. Sistem Pencahayaan Terhadap Benda Pamer

Dalam hal ini pencahayaan merupakan sumber utama untuk salah satu indra manusia yaitu indra penglihatan. Dengan adanya sistem pencahayaan yang maksimal di museum menjadikan penarikan terhadap para pengunjung. pencahayaan di museum bertujuan untuk menyampaikan hubungan visual antara benda pamer dan pengunjung (Rosenblatt dalam Arief 2016).

Pada dasarnya pencahayaan dibagi menjadi dua pertama pencahayaan alami yang sumber cahayanya tidak terbatas melainkan dari matahari langsung. Cahaya buatan merupakan cahaya yang dibuat oleh manusia itu sendiri dimana sumber cahayanya terbatas. Tipe-tipe penerangan ruang oleh (Rees dalam Arief 2016).

1. *General*: pencahayaan yang paling umum dalam suatu area dan penerangan ini menerangi seluruh ruang.
2. *Task lighting*: jenis penerangan ini yang bertujuan untuk membantu kegiatan serta proses terhadap pengguna ruang.
3. *Accent Lighting*: penerangan yang bertujuan untuk mengekspos suatu tempat atau benda hanya sedikit maupun tidak ada sisi fungsinya lebih bersifat dekoratif.

4. *Decorative Lighting*: penerangan ini bertujuan untuk unsur estetika dan menjadikan daya tarik tersendiri serta tidak memiliki unsur fungsional.

Untuk mendukungnya penerangan yang maksimal maka ada standar dalam penerangan-penerangan tersebut diantaranya yang di paparkan (Akmal dalam Arief, 2016).

1. *Direct Lighting*: pencahayaan yang ditempatkan terhadap ruang secara menyeluruh. Cahaya terhadap ruang ini sangat terang berfungsi untuk umum atau samarata.
2. *Indirect Lighting*: pencahayaan yang tidak terlihat langsung oleh pengguna ruang bertujuan untuk suasana bersih dan sederhana. Akan tetapi pencahayaan ini tidak bisa menerangi secara merata.
3. *Downlight*: teknik penerangan ruang dari atas yang menerangi yang dibawahnya secara merata.
4. *Uplight*: cahaya yang bersumber dari bawah ke atas dan penggabungan teknik *indirect* agar tidak mengganggu penglihatan.
5. *Sidelight*: pencahayaan dengan teknik menyamping dari kiri ke kanan maupun kanan ke kiri. Digunakan untuk menerangi suatu objek untuk menciptakan titik fokus terhadap objek tersebut.

6. *Frontlight*: teknik pencahayaan horizontal. Digunakan untuk penerangan terhadap benda seni seperti lukisan.
7. *Backlight*: teknik ini tidak menerangi sebuah objek melainkan memanfaatkan kegelapan dari objek tertentu untuk mendapatkan bayangan atau siluet dari objek tersebut.
8. *Wall Washer*: teknik pencahayaan yang menerangi bidang vertikal guna menciptakan kesan tertentu.

2.2 Sejarah dan Peradaban

2.2.1 Pengertian Sejarah

Sejarah berasal dari Bahasa Arab dari awalan *syajaratun* yang dibaca syajarah yang berartikan pohon kayu atau suatu kejadian, perkembangan serta pertumbuhan dari sesuatu peristiwa yang berkesinambungan. Dengan demikian sejarah yang dipahami masa sekarang adalah *history* yang berasal dari Bahasa Yunani yang dibaca *istoria* yang berartikan belajar dengan cara bertanya-tanya kata *istoria* diartikan rincian dari gejala-gejala dalam urutan waktu (Sjamsuddin dan Ismaun dalam Susanto, 2014)

2.2.2 Pengertian Peradaban

Peradaban adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tinggi serta halus, indah dan maju. Peradaban dalam artian luas yaitu suatu kumpulan identitas dari hasil budi daya manusia, mencakup seluruh dari aspek kehidupan berupa fisik seperti bangunan, jalan dan lain-

lain maupun non fisik seperti nilai-nilai, aturan seni, budaya maupun iptek. Yang terbukti dari unsur-unsur yang sebenarnya seperti, Bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, intuisi, maupun unsur-unsur yang tidak langsung. Istilah dari peradaban dalam Bahasa Inggris disebut *civilization* serta dalam Bahasa asing lainnya disebut sebagai *beschaving* (Belanda) *zivilisation* (Jerman). Istilah peradaban sering juga dipakai sebagai pendapat dan penilaian terhadap kebudayaan yang pada waktunya berkembang mencapai puncak berwujud unsur dari budaya yang halus indah, tinggi, sopan, luhur dan sebagainya.

2.3 Tinjauan Umum Sejarah Peradaban Islam Jawa Barat

Menurut Lubis, 2011 memaparkan bahwa dalam penyebaran agama Islam di Jawa Barat, tidak terlepas dari ketiga daerah yaitu Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa dikarenakan daerah ini merupakan pusat masuknya dan berkembangnya islam di tanah Jawa Barat.

2.3.1 Penyebaran Islam di Cirebon

Cirebon secara geografis terletak di pesisir pantai utara Jawa atau disebelah timur dari ibukota Kerajaan sunda, Pakuan Pajajaran. Masyarakat Cirebon mempunyai mata pencaharian menangkap udang dan membuatnya menjadi terasi pada masa itu. Daerah Cirebon mempunyai muara-muara sungai yang berperan sangat penting bagi kegiatan pelayaran dan juga perdagangan lokal

maupun internasional. Pada tahun 1513, Tome Pires menceritakan bahwa pelabuhan Cirebon setiap hari didatangi oleh empat buah kapal untuk berlabuh. Dari pelabuhan itu diekspor beras, jenis-jenis makanan dan kayu dalam jumlah banyak bisa digunakan membuat kapal. Penduduk Cirebon diperkirakan mencapai 1.000 orang. Menjadi kota pelabuhan Cirebon sudah berlangsung sejak lama dari menjadi pengikut Kerajaan Sunda. Dalam *Babad Cirebon* dan *carita Purwaka Caruban Nagari* diceritakan bahwa Cirebon dulunya sebagai kampung kecil yang diperintahkan oleh seorang juru Labuan (syahbandar) dan menjadi desa. Lokasi pelabuhannya terdapat di Muara Amparan Jati yang berada di Dukuh Pasambangan. Pengurusannya oleh Ki Gendeng Kasmaya, Ki Gendeng Sedhang Kasih, dan diganti oleh Ki Gendeng Tapa dan ada pergantian lagi oleh Ke Gedeng Jumajan Jati. Sebelum Cirebon yang sekarang dihuni orang jauh sebelah utara terdapat kehidupan masyarakat yang merupakan awal mula penduduk Kota Cirebon. Di tempat itu terdapat pelabuhan dan pasambangan disebelah utaranya Negeri Singapura disebelah timurnya terdapat Negeri Japura, sedangkan di sebelah selatan bagian pedalaman terdapat caruban girang. Perempat pertama abad ke 14 masehi para saudagar yang berasal dari berbagai negara dan daerah seperti Pasai, Arab, India, Parsi, Malaka, Tumasik (sekarang Singapura, Palembang, Cina, Jawa Timur dan terakhir Madura datang

kepelabuhanan Muhara Jati di Cirebon untuk berdagang dan memenuhi keperluan pelayaran. Kedatangan para saudagar yang sebelumnya telah memeluk agama islam dan datang ke Pelabuhan Muhara Jati serta Pasar Pasambangan memungkinkan para penduduk setempat mengenal agama Islam.

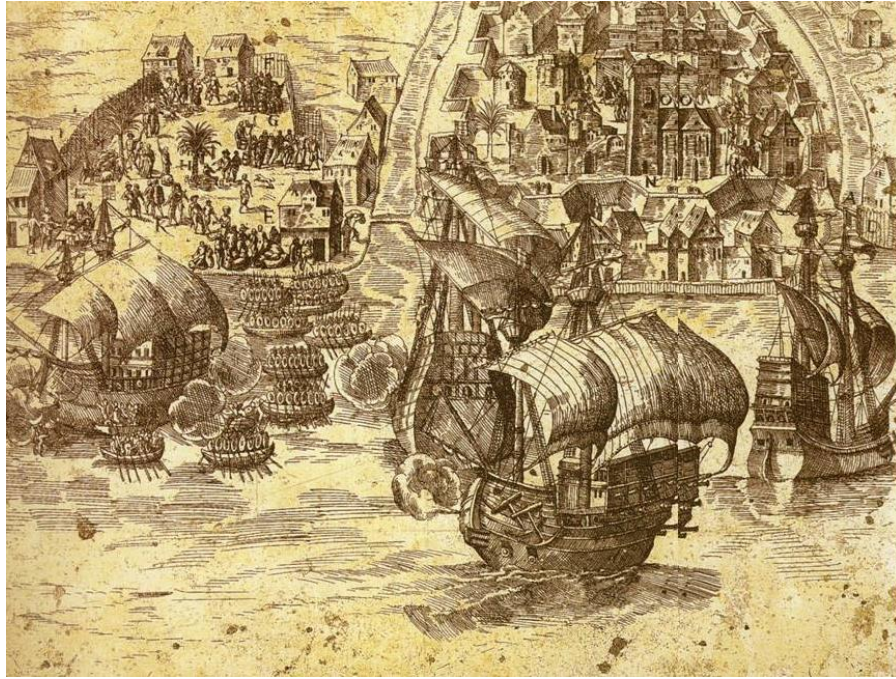


Gambar 2.1. Pelabuhan Muara Jati Cirebon
Sumber: *radarcirebon.com* 2019

2.3.2 Penyebaran Islam di Banten

Banten juga memiliki pelabuhan yang penting apa bila dilihat secara tataletak dan ekonominya dikarenakan letak yang strategis dalam menguasai Selat Sunda, yang menjadikan kebutuhan dalam pelayaran serta perdagangan melalui jalur perairan dari bagian selatan dan barat dari Sumatra. Banten mendapatkan bagian penting setelah Selat Malaka berada di bawah pengawasan

Portugis. Banten juga ada dalam *Babad Cirebon* (edisi Brandes) sebagai tempat singgahnya Syarif Hidayatullah ketika ia baru di Pulau Jawa sehabis dari Tanah Arab. Pada masa itu Banten sudah menganut agama Islam, walaupun sebagian masih bagian dari Kerajaan Hindu Sunda. Para penduduk banten masuk islam oleh Demak dan Cirebon tanpa melalui peperangan. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari*, pada waktu Syarif Hidayatullah singgah di Banten, sudah menjadi kota pelabuhan. Menurut Tome Pires, Banten 1513 merupakan pelabuhan yang di miliki oleh Kerajaan Sunda. Selama empat belas tahun lebih tepatnya pada tahun 1627 orang yang bernama Barros asal portugis mendapatkan Banten sebagai kota pelabuhan besar yang setara dengan Sumatera. Pada tanggal 22 juni 1596 rombongan dari Belanda yang pertama datang ke Banten dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Banten yang saat itu tidak hanya sebagai kota pelabuhan akan tetapi menjadi pusat kekuasaan Islam. Di pelabuhan itu banyak saudagar dari Cina, Persi, Arab, Turki, India dan juga Portugis.



Gambar 2.2. Pelabuhan Banten
Sumber: kebudayaan.kemendikbud.co.id 2019

2.3.3 Penyebaran Islam di Sunda Kelapa

Keberadaan Sunda Kelapa diceritakan oleh Tom Pires pada tahun 1513 dan J. De Barros juga menceritakan pada tahun 1527 serta Cornelis De Hountman pada tahun 1598. Orang-orang itu menyatakan bahwa Sunda Kelapa merupakan kota pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang serta keindahannya. Awalnya Sunda Kelapa merupakan pelabuhan dari Kerajaan Sunda, kemudian diuduki oleh para pasukan Islam dari Demak dan juga Cirebon dibawah kepemimpinan Faletehan 1527. Sehabis dikuasai pasukan Islam, Sunda Kelapa berubah nama menjadi Jayakarta atau sekarang lebih dikenal sebagai Jakarta.



Gambar 2.3. Pelabuhan Sunda Kelapa
Sumber: merahputih.com 2019

2.4 Jalur Penyebaran

Pada saat Islam menyebar tidak melalui peperangan ataupun penjajahan islam tersebar dan berkembang dengan cara damai. Proses penyebarannya pula dilakukan dengan cara perdagangan, perkawinan, pendidikan, politik, kesenian, tasawuf yang menyebabkan agama Islam menyebar dan berkembang. Tjandrasasmita 1984 memaparkan penyebaran Islam diantaranya:

1. Perdagangan abad ke 7 masehi sampai abad ke 16 masehi, bangsa Indonesia kedatangan parapedagang dari berbagai negara seperti Arab, Persia dan India. Hal ini menyebabkan hubungan antara masyarakat Indonesia dulu dan para pedagang Islam mempunyai hubungan dan melakukan penyampaian serta pengajaran tentang budaya Islam kepada orang lain. Dengan cara itu para pedagang

Indonesia menganut agama Islam dan mereka menyebarkan agama dan budaya Islam terhadap orang lain. Dengan begitu secara perlahan agama Islam tersebar.

2. Perkawinan para pedagang muslim yang memiliki harta lebih dari pada orang-orang Indonesia dulu sehingga para penduduk terutama para putri dari kalangan bangsawan tertarik menjadi istri dari para saudagar. Sebelum melaksanakan perkawinan para putri tersebut terlebih dahulu diislamkan. Dari perkawinan tersebutlah mereka mempunyai keturunan. Setelah itu timbul kampung-kampung, daerah-daerah serta kerajaan-kerajaan Islam.
3. Tasawuf termasuk yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial masyarakat Indonesia dahulu. Serta meninggalkan bukti-bukti pada tulisan antara abad ke 13 dan ke 18 hal itu berkaitan dengan penyebaran islam di Indonesia. Dengan tasawuf Islam yang diajarkan kepada penduduk Indonesia mempunyai kesamaan dengan mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama islam mudah dipahami dan diterima.
4. Pendidikan menyebarkan melalui adanya pesantren pada masa itu yang merupakan tempat pembelajaran agama bagi para santri atau pembelajarnya yang diajarkan oleh para guru agama serta kyai dan juga ulama-ulama. Di pesantren itu para santri mendapatkan pendidikan agama setelah mereka selesai pembelajaran di pesantren itu mereka pulang ke tempat asal dan berdakwah tentang ajaran Islam,

menjadi kyai lalu mendirikan pesantren. Semakin kyai terkenal maka pesantren pun menjadi terkenal.

5. Kesenian yang paling berpengaruh bagi penyebaran agama Islam yaitu kesenian wayang. Salah satu tokoh yang menggunakan media wayang dalam dakwahnya adalah Sunan Kalijaga. Ia melakukan pementasan dengan tidak meminta upah terhadap penonton akan tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Ceritanya masih menggunakan cerita Mahabrata dan Ramayana tetapi dalam cerita itu disisipkan ajaran dan para pahlawan Islam. kesenian lain yang berpengaruh dalam penyebaran Islam seperti seni bangunan, seni ukir, seni tari, musik dan seni sastra.
6. Politik berperan dalam penyebarannya melalui para raja terdahulu yang masuk Islam terdahulu lalu para rakyatnya mengikuti rajanya. Disamping itu kepentingan politik menjadikan perang antara kerajaan Islam dan non Islam. Dalam kemenangan kerajaan Islam berpengaruh menarik penduduk kerajaan yang non Islam menjadikan masuk Islam.

2.5 Kerajaan Islam di Jawa Barat

Dalam peran penyebaran agama Islam di Jawa Barat kerajaan berperan sebagai salah satu jalur penyebarannya melalui kebijakan yang dipakai pada masa kejaan terdahulu. Terdapat dua kerajaan yang berperan dalam menyebarkan agama Islam.

2.5.1 Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon

Sunan Gunung Jati menetap di Cirebon kurang lebih dari satu tahun pada tepatnya tahun 1479 Masehi, pada masa itu Cakrabuana selaku pangeran dan juga penguasa Cirebon menyerahkan kepemimpinannya kepada Sunan Gunung Jati penobatan ini juga didukung oleh para Wali Allah yang berada di Pulau Jawa yang dibawah kepemimpinan Sunan Ampel. Sunan Gunung Jati mendapatkan gelar sebagai penetep/penata agama Islam di tanah sunda. Sejak mendapatkan gelar Sunan Gunung Jati mendapatkan banyak pengikut dari tokoh-tokoh Islam yang lain diantaranya Syekh Datuk Khafi, Syekh Majagung, Syekh Siti Jenar, Syekh Magribi, Pangeran Kejaksaan serta para Ki Gendeng (Ekadjati, 1991, Sulendraningrat, 1984). Setelah berkuasa tindakan awal Sunan Gunung Jati melakukan tabahan kekuatan dengan Demak dan yang lainnya tujuan dari menambah kekuatan untuk melepaskan diri dari Kerajaan Sunda Pajajaran. Hal itu berlanjut dengan memberhentikan mengirim upeti tahunan yang berupa garam dan terasi kepada Kerajaan Sunda Pajajaran. Tindakan sunan Gunung Jati membuat raja Kerajaan Sunda Pajajaran marah serta mengutus Tumenggung Jagabaya dan pasukan berjumlah 60 orang untuk mendesak agar penguasa Cirebon menyerahkan upeti tahunannya. Tiba di Cirebon para pasukan tidak melaksanakan tugasnya

melainkan mengkhianati perintah dari Kerajaan Sunda Pajajaran karena berkeinginan masuk islam dan mereka tidak kembali kekerajaan Pajajaran dan menetap di Cirebon (Ekadjati 1984 atja dan Ayatrohaedi 1986). Setelah memberhentikan sebuah kiriman upeti tahunan terhadap Kerajaan Pajajaran kini Cirebon terlepas dari kerajaan Pajajaran dimulailah sebuah negara yang bebas dan merdeka serta berbahagia atas rakyat dan wilayahnya. Masa kejayaan Kerajaan Cirebon dengan berkuasanya Syarif Hidayatullah yang lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Pada tahun 1479 M Cirebon menjadi Kesultanan. Sunan Gunung Jati menjadi Tumenggung Hidayatullah bin Maulana Sultan Muhammad Syarif Abdullah dan diberikan gelar *Panetep Panatagama Rasul di tanah Sunda atau Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panatagama Awlya Allah Kutubid Zaman Khalifatur Rasulullah Saw.* Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati (147-1568) Kesultanan Cirebon mengalami perkembangan dalam bidang perdagangan, politik, dan juga keagamaan. Pada masa itu upaya islamisasi sangat intensif seperti pada tahun 1525-1526 dilakukan penyebaran ke banten dengan mengirimkan putra Sunan Gunung Jati yang bernama Maulana Hasanudin dan banten berhasil dikuasai. Dengan menguasai Banten Maulana Hasanudin membentuk pemerintahan yang bertempat di Surosowan dekat dengan muara Cibanten (Djajadinigrat, 1983)

2.5.2 Sejarah Singkat Kerajaan Banten

Letak Banten yang berada didekat Selat Sunda menjadikan kedudukannya sangat strategis, kegiatan perdagangan dalam rempah-rempah terhadap pasar internasional makin meningkat dengan datangnya para pedagang dari Eropa ke Pelabuhan Banten. Setelah jatuhnya Malaka ke Portugis tahun 1511, Selat Sunda menjadi pintu utama untuk ke Nusantara bagian timur bagi para pedagang muslim serta para pedagang Eropa yang datang dari arah Selatan Afrika dan Samudra Hindia (Sri Sutjainingsih, 1997). Masuknya para pedagang muslim ke Banten adanya perubahan dalam pemerintahan. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari*, dikisahkan tentang usaha Syarif Hidayatullah yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati dari Cirebon bersama Sembilan puluh orang muridnya yang mengislamkan para penduduk Banten. Maulana Hasanudin adalah anak dari Sunan Gunung Jati yang melanjutkan Islamisasi di Banten. Maulana Hasanudin berkeliling kedaerahan untuk berdakwah ketempat yang keramat para ajar yang bersemayan seperti Gunung Karang, Gunung Asepun, dan sampai kepanitan di Ujung Kulon. Hasanudin berhasil menaklukkan Prabu Pucuk Umum yang merupakan penguasa lokal di *Wahanten Girang (Banten Girang)* pada tahun 1525. Atas petunjuk dari Sunan Gunung Jati, Hasanuddin memindahkan pemerintahan Banten yang

berada dipedalaman kedekat pelabuhan Banten (Lubis, 2003). Sebagai raja pertama Kesultanan Banten Maulana Hasanuddin memberikan perintah memindahkan pusat kerajaan *Banten Girang* ke *Banten Lama*.

2.6 Kontemporer

Gaya desain interior kontemporer merupakan paling sering digunakan oleh para desainer dan sering juga dikenal sebagai gaya interior modern kedua gaya tersebut sering disamakan padahal kedua gaya tersebut merupakan gaya yang berbeda. Penggayaan modern mengacu pada desain yang populer pada tahun 1900-an dan karakteristiknya seperti berbahan alami, warna netral yang dominan dan garis yang rendah serta rendah merupakan bagian modern, sedangkan penggayaan kontemporer lebih fleksibel yang bisa diartikan memadupadukan berbagai gaya dan variasi (Hina, 2018). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kontemporer adalah pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa ini; dewasa ini. Bisa diartikan mengacu pada saat ini atau kekinian.

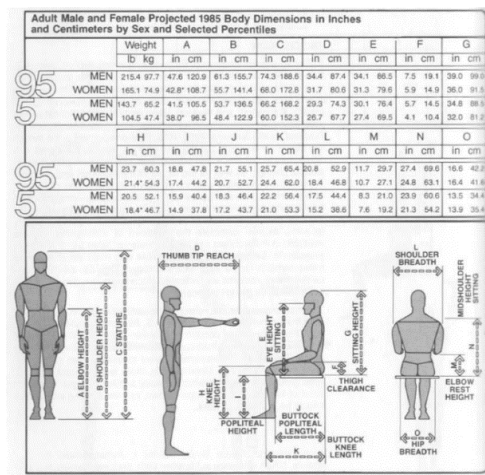
Seorang arsitek dapat menggunakan pendekatan untuk mendesain suatu perancangan karya arsitektur menggunakan pendekatan kontemporer. Menurut, Indah Widiastuti, Dosen arsitektur Institut Teknologi Bandung, dalam laporan yang berjudul Arsitektur Kontemporer ditulis Anissha Ayuningdiah, Dkk. memaparkan terdapat dua pendekatan untuk pengayaan arsitektur kontemporer diantaranya waktu dan bentuk.

Berdasarkan waktu arsitektur kontemporer ialah arsitektur yang dibuat dan dikenal masa kini bukan dari masa lalu atau masa depan sedangkan berdasarkan bentuk arsitektur kontemporer adalah mengambil suatu bentuk yang monumental dikenal pada masanya. arsitektur kontemporer telah diakui baik lokal maupun internasional maka dari itu banyak para ahli yang mengungkapkan definisi dari arsitektur kontemporer diantaranya:

1. Arsitektur kontemporer ialah suatu penggayaan yang bertujuan untuk mempertunjukkan suatu kualitas tertentu terutama dari segi teknologi serta kebebasan berekspresi suatu gaya arsitektur berusaha menciptakan suatu keadaan yang real dan terpisah dari komunitas yang tidak seragam. (Konnemann, 2005)
2. Kontemporer adalah suatu bentuk aliran arsitektur yang tidak bisa dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur dan juga sebaliknya arsitektur tercakup didalamnya. (Sumalyo, 1997)
3. Arsitektur kontemporer adalah suatu gaya aliran pada zamannya yang bercirikan kebebasan dalam berekspresi, berkeinginan menampilkan suatu yang berbeda, merupakan suatu aliran baru ataupun penggabungan dari beberapa gaya yang lain. Arsitektur kontemporer mulai muncul pada tahun 1789 dan berkembang pada abad 20 dan 21 pasca peperang dunia. (Hilberseimer, 1964)

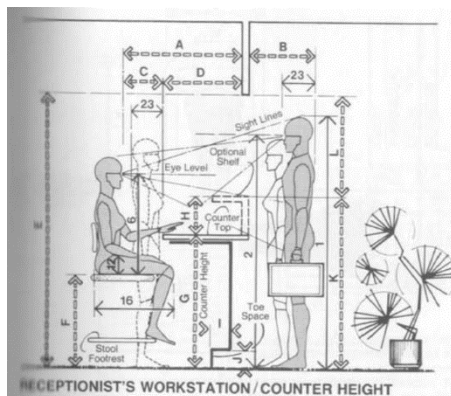
2.7 Studi Antropometri

Dalam suatu perancangan terdapat syarat yang harus ada yaitu tentang studi antropometri yang bertujuan untuk kenyamanan para pengunjung di sarana museum yang memfokuskan dalam memberikan informasi. Sehingga informasi yang diberikan dapat diserap secara maksimal. Maka dari itu perlunya studi antropometri diantaranya:



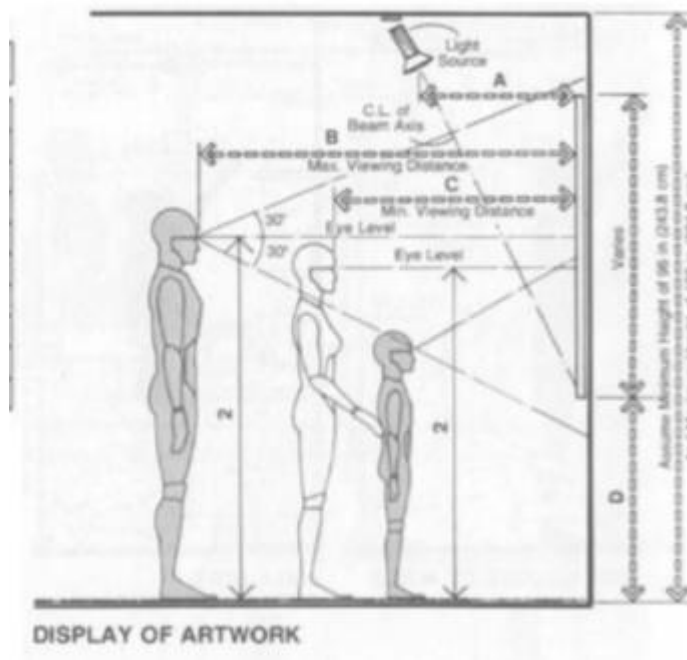
Gambar 2.4. Antropometri Tubuh Manusia
Sumber: Panero 1976

Terdapat beberapa ukuran terhadap bidang kerja di area resepsionis berikut standarisasinya (Gambar 2.9)

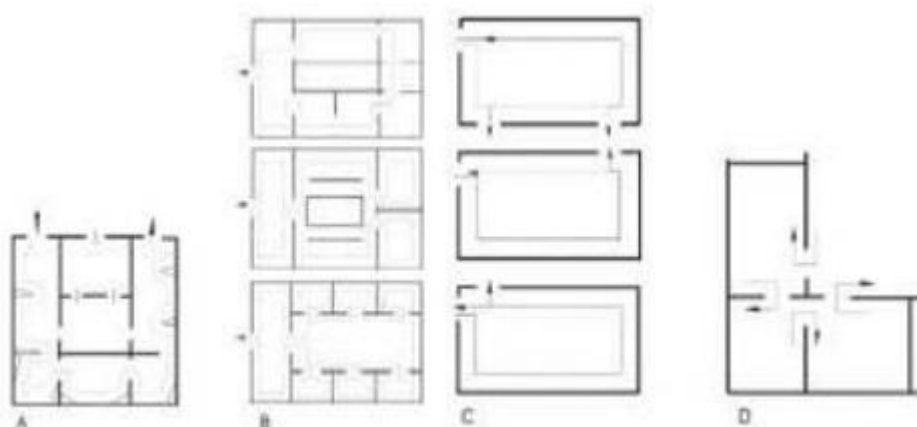


Gambar 2.5. Area Kerja Resepsionis
Sumber: Panero 1976

Dalam perancangan tentu yang harus diperhatikan kenyamanan pada saat pengunjung seperti jarak pandang para (Gambar 2.10) serta alur sirkulasi (Gambar 2.11) yang tepat bisa meringankan para pengunjung pada saat berkunjung

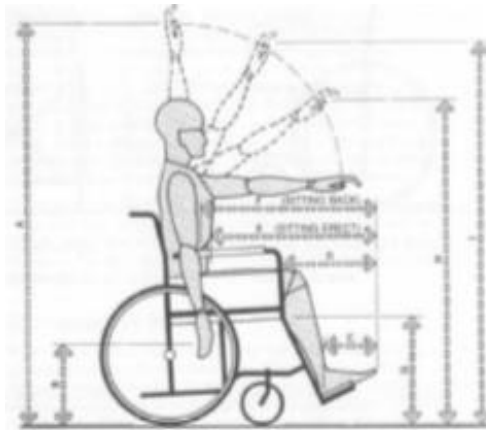


Gambar 2.6. Jarak Pandang Manusia
 Sumber: Panero 1976

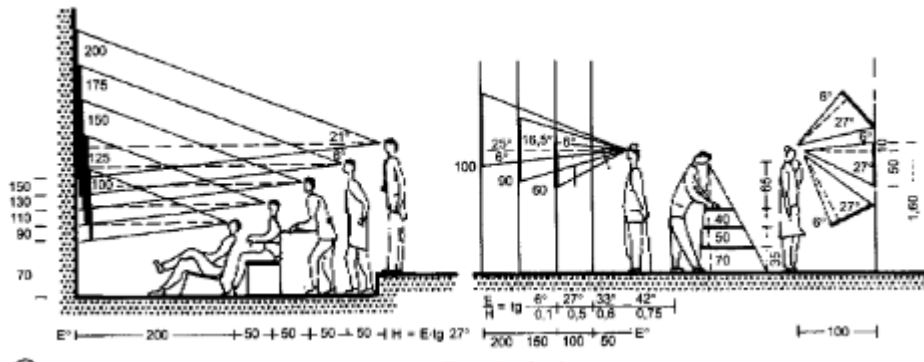


Gambar 2.7. Jalur Sirkulasi Diruang Pamer
 Sumber: Nufert, Data Arsitek 2006

Yang perlu diperhatikan juga terhadap fasilitas ini adalah yang bisa diakses untuk difabel (Gambar 2.12). Serta pentingnya standarisasi jarak pandang manusia terhadap benda disekelilingnya dan jarak pandang (Gambar 2.13) yang bisa membuat pengunjung tidak kelelahan pada saat berkunjung terhadap fasilitas museum.

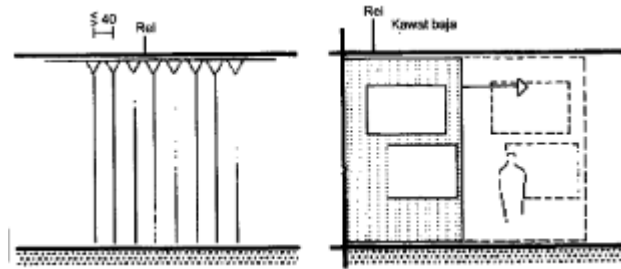


Gambar 2.8. Ergonomi & Antopometri Untuk Difabel
 Sumber: Human Dimension & Interior Space

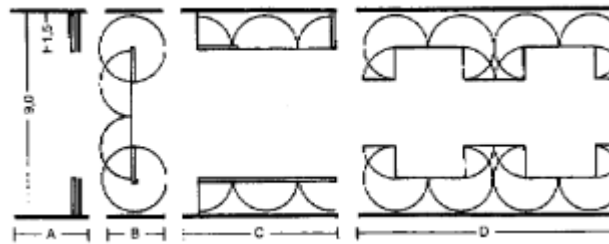


Gambar 2.9. Sudut Pandang Dengan Jarak Pandang
 Sumber: Neufert, Data Arsitek Jilid 2

Terdapat beberapa cara untuk menampilkan benda pameran yang berbentuk dua dimensi seperti lukisan, foto dan lainnya (Gambar 2.14). Serta tata cara ruang pameran dengan keadaan dinding tertutup agar yang dipamerkan dapat tersampaikan (Gambar 2.15).



Gambar 2.10. Ruang Lukisan Dengan Bingkai
 Sumber: Neufert, Data Arsitek Jilid 2



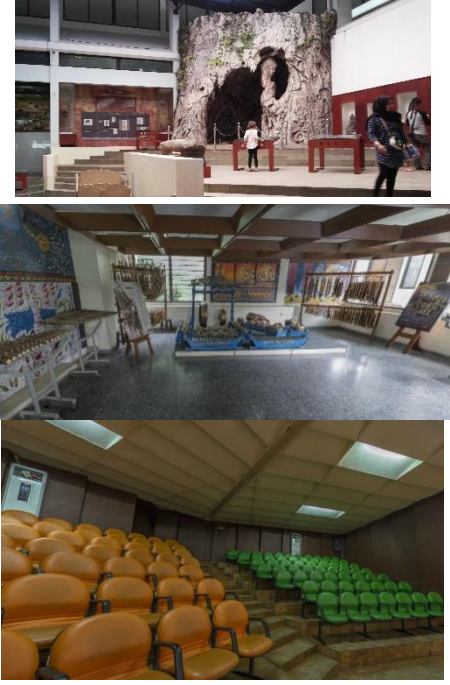


Gambar 2.11. Ruang Pamer Dengan Dinding Tertutup
 Sumber: Neufert, Data Arsitek Jilid 2

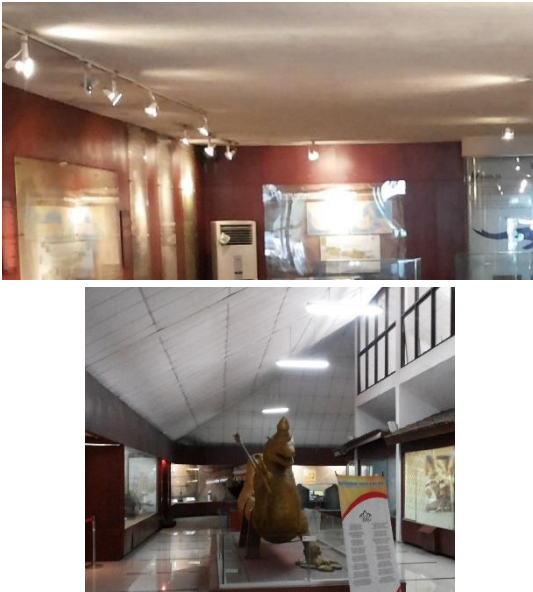

2.8 Studi Banding Museum Sribaduga

Sebelum melakukannya perancangan, dibutuhkannya data yang mendukung untuk perancangan yang sesuai dengan kebutuhan nanti. Berikut merupakan data dari studi banding yang dilakukan di Museum Sribaduga yang berada di Jl. BKR No. 185., Bandung, Jawa Barat.

Tabel 2.1. Tabel Studi Banding Museum Sribaduga

No	Aspek	Dokumentasi	Potensi	Kendala
1	Kondisi Bangunan		Bentuk bangunan merupakan persegi memudahkan dalam mengatur <i>layout</i> dan setiap sudut untuk nantinya	-
2	Fasilitas Luar Bangunan		Adanya fasilitas untuk lahan parkir yang luas bisa menampung kendaraan.	-



3	Fasilitas Dalam Bangunan		Terdapat ruang benda pameran. Aditorium untuk pemutaran video.	Kurangnya pencahayaan yang maksimal terhadap benda pameran sehingga tidak terlalu menarik.
4	Fasilitas Sirkulasi Vertikal		Ada sebuah tangga yang mendukung untuk menuju lantai 2	Tidak adanya akses ke lantai 2 untuk kaum disabilitas
5	Sistem Penghawaan		Untuk penghawaan dalam ruangan menggunakan AC dan ada beberapa bukaan untuk alur sirkulasi angin	Kurangnya system penghawaan terlebih lagi bila pengunjung padat akan terasa panas




6	Sistem Pencahayaan		<p>Sumber cahaya yang ada pada bangunan ini dinilai cukup karena banyaknya bukaan yang menyebabkan cahaya masuk, dan penggunaan lampu yang memadai</p>	-
7	Sistem Keamanan		<p>Sistem keamanan yang ada di museum ini terdapat dua pertama penggunaan CCTV bertujuan untuk pengawasan terhadap museum yang ke dua menggunakan kaca pada benda koleksi bisa membatasi tangan pengunjung terhadap benda koleksi</p>	-

2.9 Studi Lapangan Site yang Dipilih

Dalam melakukan penerapan terhadap perancangan nanti dibutuhkanya sebuah bangunan yang sesau dengan perancangan nanti. Terpilihlah salah satu bangunan yang berada di pusat kota, yaitu Museum Geologi yang berada di Jl. Diponegoro No.57, Cihaur Geulis, Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat.

Tabel 2.2. Tabel Site Museum Geologi

No	Aspek	Dokumentasi	Potensi	Kendala
1	Kondisi Bangunan		Bentuk bangunan merupakan persegi memudahkan dalam mengatur <i>layout</i> dan setiap sudut untuk nantinya	-
2	Fasilitas Luar Bangunan		Taman buatan atau ruang terbuka hijau merupakan upaya menambah luas area hijau penghasil oksigen serta resapan air hujan	-

3	Fasilitas Dalam Bangunan		<p>LT 1. Ruang pameran benda koleksi dan toilet</p> <p>LT.2 Hall dan Ruang benda koleksi</p>	<p>Kurangnya pencahayaan yang maksimal terhadap benda pameran sehingga tidak terlalu menarik.</p>
4	Fasilitas Sirkulasi Vertikal		<p>Ada sebuah tangga yang mendukung untuk menuju lantai 2</p>	<p>Tidak adanya tangga untuk kaum disabilitas</p>
5	Sistem Penghawaan		<p>pemanfaatan sirkulasi udara yang maksimal sehingga membuat ruangan tetap sejuk.</p>	<p>Tidak adanya Pembatas antara ruang pameran dan area udara luar bisa masuk ke ruang benda koleksi.</p>
6	Sistem Pencahayaan		<p>Terdapat beberapa area menggunakan cahaya spotlight dan pencahayaan langsung dari luar.</p>	<p>Diperlukanya biaya yang besar untuk memakai <i>solarcell</i> dan perawatan yang berkala agar tidak</p>

				mengurangi penyerapan sinar matahari
7	Sistem Keamanan		Sistem keamanan yang ada di museum ini menggunakan kaca pada benda koleksi bisa membatasi tangan pengunjung terhadap benda koleksi	-